



RESEARCH ARTICLE

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU SWAMEDIKASI MAHASISWA FARMASI UNIVERSITAS X KOTA KUPANG

Yohana Febriani Putri Peu Patty^{1*}, Christiani Margaretha Odi Sinuor², Jofrin Rosliana Elodea¹, Dian Parwaati³

¹ Program Studi Farmasi Program Sarjana, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

² Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

³ Program Studi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

*e-mail korespondensi: yohana.patty@staf.undana.ac.id

Article History

Received:

11 November 2025

Accepted:

29 Desember 2025

Published:

31 Desember 2025

ABSTRAK

Secara global, praktik swamedikasi lebih sering ditemukan di negara berkembang dibandingkan negara maju. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain urgensi kondisi kesehatan, keterbatasan waktu, jarak rumah ke fasilitas kesehatan yang jauh, serta kemudahan akses terhadap obat-obatan. Hasil studi sistematik review dan meta-analisis melaporkan bahwa prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa di seluruh dunia tergolong tinggi, dan fenomena ini dapat dipengaruhi tingkat pendidikan dan kemampuan memperoleh informasi kesehatan pada kelompok mahasiswa. Penelitian ini berfokus pada gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi serta melihat ada tidaknya hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku swamedikasi serta hubungan antara sikap terhadap perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain *cross-sectional* menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, serta didistribusikan melalui *google form*. Dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik pengetahuan, sikap dan tindakan mahasiswa serta uji korelasi non parametrik. Tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi di Universitas X masuk dalam kategori baik (59,6%), mahasiswa farmasi menunjukkan sikap yang positif terhadap swamedikasi (94,2%) dengan perilaku swamedikasi yang rasional (94,2%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa farmasi terhadap swamedikasi, serta antara sikap dan perilaku swamedikasi mahasiswa. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi yang dilakukan oleh mahasiswa farmasi.

Kata kunci: Mahasiswa, pengetahuan, perilaku, sikap, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication practices are globally more commonly observed in developing countries than in developed countries. Several factors, such as urgency, lack of time, long distances from home to healthcare facilities, and the ease of access to medicines, contribute to individuals engaging in self-medication. A systematic review and meta-analysis reported that the prevalence of self-medication among university students worldwide is relatively high, and this phenomenon may be influenced by educational level and the ability to access health-related information among students. This study aimed to describe the knowledge, attitudes, and practices related to self-medication and to examine the relationships between knowledge and attitudes, knowledge and practices, as well as attitudes and practices of self-medication among university students. This research employed an observational analytic design with a cross-sectional approach, using a questionnaire that had been tested for validity and reliability and distributed via Google Forms. Descriptive analysis was conducted to characterize students' knowledge, attitudes, and practices, along with non-parametric correlation tests. The level of knowledge among pharmacy students at University X was categorized as good (59.6%). Pharmacy students demonstrated positive attitudes toward self-medication (94.2%) and rational self-medication practices (94.2%). A significant relationship was found between students' level of knowledge and attitudes toward self-medication, as well as between attitudes and practices. However, no significant relationship was found between the level of knowledge and self-medication practices among students.

Keywords: Attitude, behavior, college students, knowledge, self-medication,

©Patty *et al.*

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan praktik umum yang terjadi di berbagai belahan dunia, di mana individu memilih dan menggunakan obat untuk mengatasi gejala atau penyakit ringan tanpa konsultasi tenaga kesehatan profesional (WHO, 2022). Swamedikasi termasuk salah satu bentuk intervensi *self-care* yang diakui oleh *World Health Organization* (WHO), dimana individu

dapat mengambil tindakan untuk mempromosikan kesehatan, mencegah penyakit, dan mengatasi gejala penyakit dengan atau tanpa dukungan layanan kesehatan formal (WHO, 2022).

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan swamedikasi seperti urgensi, tidak memiliki waktu, jarak rumah ke fasilitas kesehatan yang jauh hingga kemudahan mengakses obat-obatan OTC (*over the counter*) (Katebi *et al.*, 2024, Juneja *et al.*, 2024).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gejala dan penyakit yang paling umum pada praktik swamedikasi adalah sakit kepala, sakit perut, pilek, batuk, demam, sakit tenggorokan, kram, dan penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran kemih, infeksi mata, malaria, dan gangguan gastrointestinal (Mohammed *et al.*, 2021). Kondisi-kondisi tersebut termasuk dalam kategori penyakit ringan yang bersifat *self-limiting* dan umumnya tidak memerlukan diagnosis maupun terapi medis intensif sehingga kerap menjadi alasan seorang individu melakukan swamedikasi (Blenkinsopp *et al.*, 2018). Obat Pereda nyeri, antibiotik, sirup obat flu dan suplemen hingga obat herbal merupakan beberapa jenis obat yang sering digunakan dalam swamedikasi (Abdelwahed *et al.*, 2022, Alduraibi and Altowayan, 2022).

Swamedikasi tidak dapat dianggap sebagai praktik yang sepenuhnya aman, dan dapat menimbulkan banyak masalah, seperti pemborosan sumber daya, resistensi antibiotik, interaksi obat, reaksi obat yang merugikan, polifarmasi, diagnosis yang salah, penggunaan obat yang berkepanjangan, dan penderitaan yang berkepanjangan (Abdelwahed *et al.*, 2022, Alduraibi and Altowayan, 2022). Berkembangnya teknologi yang diikuti dengan kemudahan mencari informasi tentang obat menjadi salah satu alasan seseorang memilih melakukan swamedikasi, walaupun perilaku swamedikasi yang dilakukan berpotensi kurang tepat karena keterbatasan pengetahuan (Warsidah, 2024, Brian *et al.*, 2025).

Meskipun swamedikasi tidak dianggap aman, swamedikasi yang bertanggung jawab memiliki beberapa keuntungan, seperti menghemat waktu dan uang, menghindari konsultasi yang tidak perlu, menyelamatkan nyawa pasien dalam kondisi akut tertentu, menghemat sumber daya medis yang langka agar tidak terbuang sia-sia untuk kondisi yang ringan, dan keterlibatan aktif pasien untuk kesehatannya (Saha *et al.*, 2023).

Praktik swamedikasi secara global paling umum diamati di negara-negara berkembang (32,0-81,5%) dibandingkan negara-negara maju yang disebabkan oleh faktor budaya, sosial, ekonomi hingga kebijakan pemberian obat yang menyebabkan meningkatnya pengobatan yang tidak rasional. Beberapa penelitian telah diterbitkan di seluruh dunia yang menyelidiki prevalensi praktik swamedikasi diantaranya di Bangladesh (88%), Yordania (86,7%), Mesir (52,7%), Ethiopia (72,2%), India (71%), Spanyol (12,7%), Chili (75%), Iran (76%), Cina (47,9%), dan Vietnam (83,3%) (Alshahrani *et al.*, 2019, Saliya *et al.*, 2025)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), swamedikasi di Indonesia mencapai 61,35% pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 84,23% pada tahun Lima provinsi dengan prevalensi swamedikasi tertinggi berturut-turut adalah, Kalimantan Tengah (88,56%);

Kalimantan Selatan (87,66%); Papua Pegunungan (86,06%); Kalimantan Barat (84,72%) Nusa Tenggara Barat (84,54%). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menempati peringkat 17 dengan prevalensi swamedikasi tertinggi pada tahun 2024 mencapai 79,51% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Swamedikasi sudah dikenal sebagai praktik umum di kalangan mahasiswa. Salah satu studi di Nigeria menunjukkan 70,1% praktik swamedikasi dilakukan oleh mahasiswa (Behzadifar *et al.*, 2020) serta 54,6% dilakukan oleh mahasiswa jurusan Kesehatan (Akande-Sholabi *et al.*, 2021).

Universitas X Kupang merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan di bidang farmasi di wilayah Nusa Tenggara Timur. Mahasiswa Universitas X berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis yang beragam, termasuk dari daerah dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut berpotensi mendorong praktik swamedikasi sebagai pilihan utama dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan. Selain itu, mahasiswa farmasi merupakan calon tenaga kesehatan yang sejak dini sering mendapatkan kepercayaan dari keluarga maupun orang terdekat untuk memberikan informasi atau saran terkait penggunaan obat. Peran informal ini menuntut mahasiswa farmasi memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi yang tepat dan rasional. Oleh karena itu, karakteristik mahasiswa farmasi di Universitas X Kupang menjadi konteks yang relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan perilaku swamedikasi.

Sebagai bagian dari masyarakat yang mencerminkan kelompok berpendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan obat yang tepat dan praktik swamedikasi. Berdasarkan uraian di atas, penting untuk menilai pengetahuan umum tentang swamedikasi pada mahasiswa khususnya mahasiswa farmasi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku swamedikasi serta melihat ada tidaknya hubungan antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku swamedikasi serta hubungan antara sikap terhadap perilaku swamedikasi di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan metode *cross sectional*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 – September 2025 bertempat di Universitas X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa farmasi semester 3, 5 dan 7. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yakni: Mahasiswa prodi farmasi

yang aktif dan terdaftar di Universitas X; Mahasiswa semester 3, 5, dan 7; Bersedia berpartisipasi mengisi seluruh pertanyaan kuesioner. Kuesioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas digunakan sebagai instrument penelitian yang kemudian di bagikan melalui *google form*. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi dilakukan pada 20 responden sebagai uji pendahuluan (*pilot study*) dengan total 30 pertanyaan. Uji validitas menggunakan analisis korelasi *Pearson* antara skor masing-masing item dengan skor total variabel. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total ($p < 0,05$), sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan. Uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan nilai sebesar 0,783 untuk kuesioner pengetahuan; 0,723 untuk kuesioner sikap; dan 0,855 untuk kuesioner perilaku. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik hingga sangat baik. Dengan demikian, kuesioner dinyatakan konsisten dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan data pada penelitian utama.

Pengumpulan Data

Survei ini mencakup informasi demografi meliputi nama, usia, jenis kelamin, asal perguruan tinggi, program studi, semester, dan profesi orangtua. Pada bagian pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi dinilai dengan menggunakan sepuluh pertanyaan. Pilihan jawaban untuk item pengetahuan meliputi "benar" dan "salah". Jawaban yang benar mendapat satu poin, sedangkan jawaban yang salah mendapat nol poin. Total poin berkisar antara 0 hingga 10. Berdasarkan kriteria batas Bloom, hasil penilaian tingkat pengetahuan dikategorikan sebagai berikut: pengetahuan responden dikatakan baik apabila persentase jawaban benar melebihi 70%, sedang apabila persentase jawaban benar berada pada kisaran 50-70%, dan kurang apabila persentase jawaban benar kurang dari 50% (Susheela et al., 2018). Sikap mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap pengobatan mandiri dinilai menggunakan 8 pernyataan. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 5 poin, dengan respons positif dan negatif seperti sangat setuju 5, setuju 4, netral 3, tidak setuju 2, dan sangat tidak setuju 1. Skor maksimum yang diharapkan untuk semua pernyataan adalah 40, dengan minimum 8. Mahasiswa dengan skor di atas atau sama dengan 20 dianggap positif, sementara mereka yang skornya <20 dianggap negatif terhadap praktik pengobatan mandiri yang bertanggung jawab (Susheela et al., 2018). Perilaku pengobatan mandiri yang bertanggung jawab di kalangan mahasiswa farmasi dinilai dengan menggunakan 10 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini memiliki dua pilihan Ya/Tidak untuk jawaban. Respons yang benar menerima satu poin, sedangkan jawaban yang salah menerima nol poin. Total poin setiap orang berkisar dari 0 hingga 10.

Mahasiswa yang mendapat skor 5 atau lebih dalam domain perilaku dianggap memiliki praktik pengobatan mandiri yang bertanggung jawab, dan mereka yang mendapat skor kurang dari 5 dianggap memiliki praktik pengobatan mandiri yang tidak rasional (Susheela et al., 2018).

Analisis Statistik

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics for Windows versi 31.0 (IBM Corp., Armonk, NY, AS). Sebelum memulai analisis, data dibersihkan, disortir, dan diproses dalam spreadsheet Excel. Statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, rerata, dan deviasi standar digunakan untuk merepresentasikan sosiodemografi, pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap pengobatan mandiri yang bertanggung jawab. Analisis statistik uji korelasi non parametrik *chi square* digunakan untuk melihat hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi

Berdasarkan data demografi (Tabel 1), total sampel yang diperoleh adalah 52 mahasiswa prodi farmasi yang terdiri dari 2 mahasiswa (semester 3); 38 mahasiswa (Semester 5); dan 12 mahasiswa (Semester 7). Perbedaan jumlah sampel antar-semester ini disebabkan oleh variasi jumlah mahasiswa aktif di masing-masing semester serta tingkat kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Responden penelitian terdiri dari 13,5% laki-laki dan 86,5% perempuan dengan usia rata-rata responden adalah 20,21 tahun dan sebanyak 48,1% responden berasal dari orang tua yang berprofesi sebagai petani. Prevalensi mahasiswa yang melakukan swamedikasi 6 bulan terakhir sebanyak 69,2% responden. Swamedikasi paling umum dilakukan pada penyakit demam (42,3%) serta batuk dan pilek (15,4%). Obat analgesik (26,9%) dan antipiretik (26,9%) merupakan kategori obat yang umum digunakan dalam swamedikasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana mahasiswa perempuan lebih banyak melakukan praktik swamedikasi, berusia rata-rata 21 tahun. dan obat yang paling banyak digunakan adalah analgesic atau anti inflamasi (Alves et al., 2021, Siraj et al., 2022). Jenis kelamin dan usia responden merupakan variabel yang sering dikaitkan dengan swamedikasi. Namun beberapa penelitian sebelumnya tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada prevalensi mahasiswa baru maupun mahasiswa akhir dalam melakukan.

Tingginya prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa bisa disebabkan oleh persepsi yang salah bahwa penyakit dengan gejala ringan tidak memiliki konsekuensi serius jika diobati sendiri serta persepsi bahwa pribadi mereka memiliki pengetahuan yang

Tabel 1. Karakteristik Demografi Mahasiswa

Karakteristik	Jumlah Subjek (n=52)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	7	13,5
Perempuan	45	86,5
Usia		
18	2	3,8
19	16	30,8
20	19	36,5
21	12	23,1
22	2	3,8
35	1	1,9
Semester		
3	2	3,8
5	38	73,1
7	12	23,1
Profesi OrangTua		
Petani	25	48,1
PNS/ TNI/ POLRI	13	25,0
Wiraswasta	6	11,5
Swasta	6	11,5
Pensiunan	2	3,8
Indikasi pengobatan dalam swamedikasi		
Batuk & Pilek	8	15,4
Demam	22	42,3
Nyeri haid	7	13,5
Infeksi virus dan bakteri	1	1,9
Lainnya	14	26,9
Obat yang digunakan dalam swamedikasi		
Antasida	1	1,9
Anti Nyeri	14	26,9
Anti piretik (Demam)	14	26,9
Anti tusif (Penekan Batuk)	1	1,9
Antibiotik	4	7,7
Herbal	4	7,7
Multivitamin	4	7,7
Lainnya	10	19,2
Melakukan swamedikasi 6 bulan terakhir		
Ya	36	69,2
Tidak	16	30,8

cukup terkait obat (Mitra et al., 2019, Tuyishimire et al., 2019). Mahasiswa farmasi memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan swamedikasi karena pengetahuan dan paparan informasi yang lebih luas tentang obat-obatan. Selain itu, mahasiswa memiliki

akses yang lebih baik ke internet dan media yang mengiklankan produk farmasi, yang pada gilirannya mendorong praktik swamedikasi. Prevalensi swamedikasi tertinggi dilakukan oleh mahasiswa yang orang tuanya berprofesi sebagai petani. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan mayoritas profesi orang tua bekerja di sektor non Kesehatan dengan pendapatan menengah (Yulianti and Fitri Muazizah, 2024, Brian et al., 2025). Salah satu faktor penting yang mendukung perilaku swamedikasi ini adalah keterbatasan biaya dan keinginan menghemat biaya pengobatan ke dokter (Mahira et al., 2024, Pratiwi et al., 2022).

Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Distribusi pengetahuan mahasiswa farmasi tentang swamedikasi dapat dilihat pada **Gambar 1**. Sebagian besar mahasiswa dapat menjawab dengan tepat berbagai pertanyaan terkait swamedikasi. Mahasiswa mengetahui dengan tepat definisi swamedikasi, logo obat yang bisa dibeli tanpa resep, dosis dan aturan penggunaan obat serta penggunaan antibiotik dan obat keras seperti anti hipertensi yang tidak diperuntukkan saat swamedikasi.

Hasil ini sejalan dengan data pada **Tabel 3** yang menunjukkan bahwa sebanyak 59,6% mahasiswa masuk dalam kategori pengetahuan baik dan 21,2% masuk dalam kategori pengetahuan cukup terkait swamedikasi. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa mahasiswa farmasi paling sering memilih pereda sakit kepala, obat batuk dan pilek, serta antibiotik untuk pengobatan sendiri. Temuan serupa juga diamati dalam studi yang dilakukan di Uganda, Nigeria, Pakistan, dan India (Brian et al., 2025).

Namun dalam penelitian ini, mahasiswa tidak menggunakan antibiotik dalam praktik swamedikasi. Mahasiswa juga memiliki pengetahuan yang tepat terkait penggunaan antibiotik yang harus dihabiskan. Pengetahuan mahasiswa farmasi terkait swamedikasi pada penelitian ini masuk dalam kategori “Cukup” dan “Baik”. Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan mereka yang baik terkait obat dan penyakit. Pengetahuan yang baik ini juga dapat disebabkan karena mayoritas mahasiswa yang berpartisipasi pada penelitian ini berada di semester 5 dan 7. Semakin tinggi pengetahuan juga turut meningkatkan perilaku swamedikasi yang lebih sering.

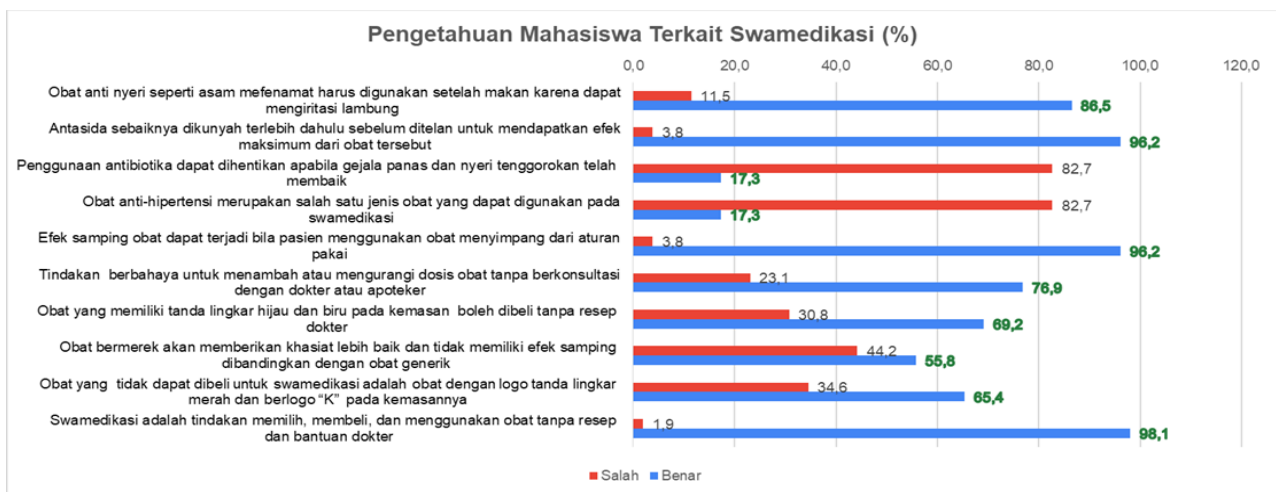
Distribusi sikap mahasiswa farmasi terhadap swamedikasi yang bertanggung jawab dapat dilihat pada **Tabel 3**. Sebanyak 94,2% mahasiswa dalam penelitian ini memiliki sikap yang positif terkait swamedikasi. Sikap positif ini terlihat pada **Gambar 2** yang menunjukkan bahwa rekomendasi obat yang diberikan oleh apoteker lebih terpercaya dibandingkan teman atau saudara (80,8%). Mahasiswa farmasi memiliki sikap untuk tidak memberikan obat pada anak dengan dosis dewasa (69,2%), tidak menaikkan dosis obat apabila

sakit tidak kunjung membaik (84,6%), membaca informasi penting terkait indikasi, cara penggunaan, efek samping pada kemasan obat (94,2%), menggunakan antibiotik sesuai jangka waktu penggunaan walaupun kondisi sudah membaik (84,6%).

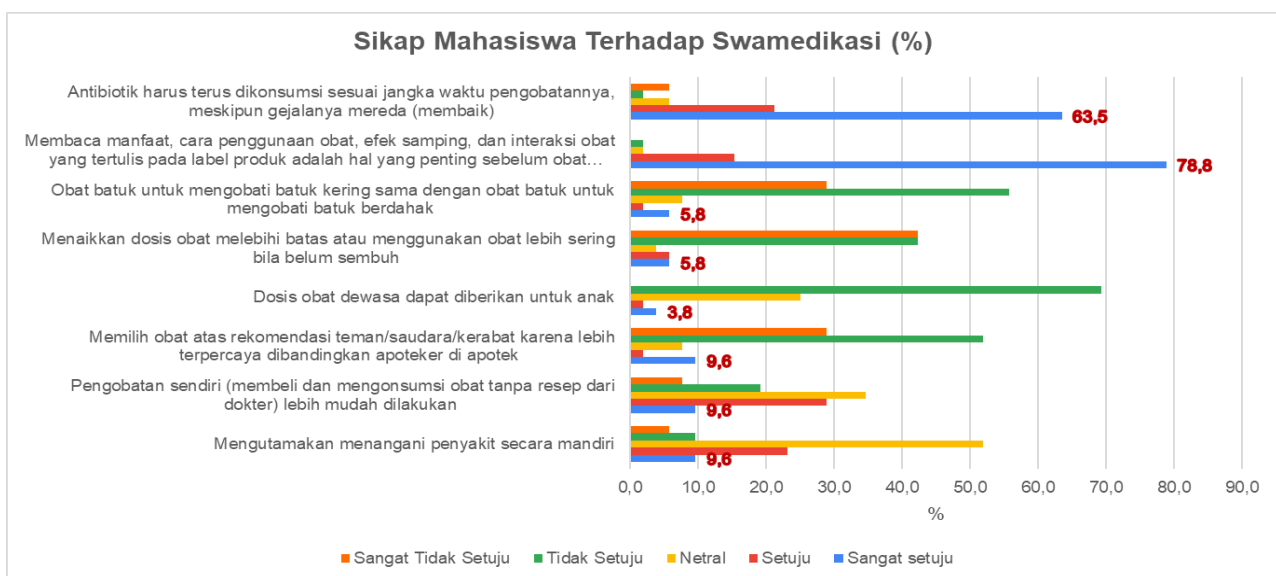
Sikap positif yang diberikan sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini mungkin disebabkan karena mahasiswa merasa percaya diri dengan pengetahuan yang luas terkait penyakit dan obat sehingga lebih sering membuat keputusan namun hal ini juga harus diwaspadai karena mahasiswa farmasi walaupun memiliki pengetahuan terkait obat namun bukan seorang professional sehingga keputusan swamedikasi yang diambil bisa berbeda dengan seharusnya. Hal ini butuh adanya pelatihan formal bagi mahasiswa farmasi untuk melakukan swamedikasi dengan tetap mematuhi pedoman terapi yang

direkomendasikan dan waspada dengan praktik swamedikasi yang dilakukan (Jitcă et al., 2025).

Distribusi perilaku mahasiswa farmasi dalam swamedikasi dapat dilihat pada **Tabel 2**. Mahasiswa farmasi memilih membeli obat langsung di apotek dibandingkan swalayan atau e-commerce (90,4%). Menanyakan informasi terkait obat pada apoteker (90,4%), tidak mengandakan dosis bila lupa minum obat (88,5%), berkonsultasi ke dokter bila sakit tidak kunjung membaik (98,1%), menggunakan obat sesuai indikasi medis (90,4%), tidak menyimpan obat lama dan menggunakannya kembali bila sakit (92,3%) serta berkonsultasi pada apoteker bila mengalami efek samping obat (94,2%) Perilaku swamedikasi yang dilakukan mahasiswa menunjukkan hasil yang baik, yakni 94,2% mahasiswa melakukan swamedikasi secara rasional (**Tabel 3**).



Gambar 1. Karakteristik Pengetahuan Mahasiswa



Gambar 2. Karakteristik Sikap Mahasiswa

Tabel 2. Karakteristik Perilaku Mahasiswa

Pertanyaan	Item	Jumlah Subyek (n=52)	%
Pada saat saya mengalami gejala penyakit yang sama seperti penyakit yang dialami sebelumnya, maka saya akan menggunakan obat yang pernah saya gunakan di rumah	Ya	39,0	75,5
	Tidak	13,0	25,5
Saya membeli semua obat (obat dengan logo lingkaran hijau, lingkaran biru, dan lingkaran merah berlogo “K”) di warung, pasar swalayan, atau e-commerce karena lebih mudah di dapatkan	Ya	4,0	7,7
	Tidak	47,0	90,4
Jika saya belum mengerti cara aturan pakai obat, saya lebih memilih mencari informasi di internet atau bertanya kepada teman/saudara/kerabat karena lebih terpercaya dibandingkan dengan apoteker di apotek	Ya	5,0	9,6
	Tidak	47,0	90,4
Jika saya lupa minum obat di pagi hari dan baru mengingat saat waktu penggunaan obat di siang hari maka saya langsung mengonsumsi obat untuk pagi dan siang hari secara bersamaan.	Ya	5,0	9,6
	Tidak	46,0	88,5
Saya akan meningkatkan dosis obat apabila gejala yang saya alami tidak membaik sesuai dengan aturan di leaflet (misalnya dari 2 kali sehari menjadi 3 kali sehari)	Ya	7,0	13,5
	Tidak	45,0	86,5
Jika dalam melakukan swamedikasi gejala tidak kunjung mereda pada jangka waktu yang lama, maka saya segera berkonsultasi ke dokter	Ya	51,0	98,1
	Tidak	1,0	1,9
Saya akan memilih obat batuk antitusif (penekan batuk) jika mengalami batuk berdahak	Ya	14,0	26,9
	Tidak	38,0	73,1
Saya menggunakan obat batuk untuk mengatasi kesulitan tidur secara rutin sehari-hari meskipun gejala batuk sudah hilang	Ya	4,0	7,7
	Tidak	47,0	90,4
Saya tetap menyimpan obat-obatan yang tidak digunakan meskipun baunya sudah tidak enak, rasanya tidak enak untuk berjaga-jaga jika saya membutuhkannya lagi di masa depan	Ya	4,0	7,7
	Tidak	48,0	92,3
Saya konsultasi dengan apoteker apabila terjadi efek samping setelah melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi)	Ya	49,0	94,2
	Tidak	3,0	5,8

Tabel 3. Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa

Variabel	Kategori / Skor	n	%	Rerata ± SD	Min–Maks
Pengetahuan	Baik (>70)	31	59,6	80,96 ± 18,92	30–100
	Cukup (50–70)	11	21,2		
	Kurang (<50)	10	19,2		
Sikap	Positif (≥20)	49	94,2	31,12 ± 4,61	16–37
	Negatif (<20)	3	5,8		
Perilaku	Rasional (≥5)	49	94,2	8,29 ± 1,82	2–10
	Tidak rasional (<5)	3	5,8		

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa

Variabel Bebas	Variabel Terikat	p-value (< 0.05)
Pengetahuan swamedikasi	Sikap swamedikasi	0,003
	Perilaku Swamedikasi	0,069
Sikap swamedikasi	Perilaku Swamedikasi	0,001

Hasil analisis statistik uji korelasi non parametrik menggunakan *chi square* dapat dilihat pada **Tabel 4**. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap mahasiswa terhadap swamedikasi ($p < 0,05$), serta antara sikap dengan perilaku mahasiswa ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan mahasiswa, semakin positif pula sikap mereka terhadap praktik swamedikasi yang rasional, dan sikap positif tersebut mendorong perilaku yang lebih tepat. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku mahasiswa ($p = 0,069$) dimana ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan dan tindakan tapi belum kuat secara statistik yang bisa disebabkan adanya variasi perilaku responden yang cukup tinggi, ataupun ukuran sampel yang tidak cukup besar.

Temuan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian pada mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan adanya hubungan antar variabel pengetahuan, sikap, dan perilaku swamedikasi dalam konteks yang sama, di mana sikap dan pengetahuan memengaruhi perilaku swamedikasi (Purwaningsih *et al.*, 2023, Rachmawati and Yulianti, 2025). Selain itu, studi internasional pada mahasiswa medis dan Farmasi di Qassim University juga melaporkan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik swamedikasi yang berbeda namun saling berkaitan, khususnya tingkat pengetahuan yang tinggi berkaitan dengan praktik swamedikasi yang tinggi (Alduraibi and Altowayan, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan temuan sebelumnya dan menunjukkan bahwa selain pengetahuan, sikap mahasiswa menjadi aspek penting yang memengaruhi praktik swamedikasi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi di universitas X masuk dalam kategori baik, mahasiswa menunjukkan sikap yang positif dengan perilaku swamedikasi yang rasional. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap mahasiswa terhadap swamedikasi, serta hubungan antara sikap dengan perilaku mahasiswa. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan Perilaku swamedikasi yang dilakukan mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi mahasiswa farmasi karena ukuran sampel ideal tidak dihitung, sehingga hasil ini hanya mencerminkan kondisi responden yang berpartisipasi. Lebih lanjut, distribusi responden antar semester tidak merata, sehingga perbandingan antar kelompok bersifat eksploratif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian jurnal ini terutama kepada mahasiswa prodi farmasi universitas X yang sudah berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Abdelwahed, R. N. K., Jassem, M. & Alyousbashi, A. 2022. Self-Medication Practices, Prevalence, and Associated Factors among Syrian Adult Patients: A Cross-Sectional Study. *Journal of Environmental and Public Health*, **2022**(1): 1-7.
- Akande-Sholabi, W., Ajamu, A. T., & Adisa, R. 2021. Prevalence, Knowledge and Perception of Self-Medication Practice Among Undergraduate Healthcare Students. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, **14**(1): 1-11.
- Alduraibi, R. K. & Altowayan, W. M. 2022. A cross-Sectional Survey: Knowledge, Attitudes, and Practices of Self-Medication in Medical and Pharmacy Students. *BMC Health Services Research*, **22**(352): 1-10.
- Alshahrani, S. M., Alavudeen, S. S., Alakhali, K. M., Al-Worafi, Y. M., Bahamdan, A. K. & Vigneshwaran, E. 2019. Self-Medication Among King Khalid University Students, Saudi Arabia. *Risk Management and Healthcare Policy*, **14**(12): 243-249.
- Alves, R. F., Precioso, J. & Becoña, E. 2021. Knowledge, Attitudes and Practice of Self-Medication Among University Students in Portugal: A Cross-Sectional Study. *Nordic Studies on Alcohol and Drugs*, **38**(1): 50-65.
- Behzadifar, M., Behzadifar, M., Aryankhesal, A., Ravaghi, H., Baradaran, H. R., Sajadi, H. S., Khaksarian, M. & Bragazzi, N. L. 2020. Prevalence of Self-Medication in University Students: Systematic Review and Meta-Analysis. *Eastern Mediterranean Health Journal*, **26**(7): 846-857.
- Blenkinsopp, A., Paxton, P. & Blenkinsopp, J. 2018. *Symptoms in the Pharmacy: A Guide to the Management of Common Illness*, Oxford: Wiley-Blackwell.
- Brian, B., Goruntla, N., Bommireddy, B. R., Mopuri, B. M., Easwaran, V., Mantargi, M. J. S., Thammisetty, D. P., Bukke, S. P. N., Yadesa, T. M. & Ayogu, E. E. 2025. Knowledge, Attitude, and Practice Towards Responsible Self-Medication Among Pharmacy Students: A Web-

- Based Cross-Sectional Survey in Uganda. *Drug, Healthcare and Patient Safety*, **7(17)**: 7-23.
- Jitcă, G., Jitcă, C.-M., Buț, M.-G. & Vari, C.-E. 2025. Self-Medication: Attitudes and Behaviors Among Pharmacy and Medical Students. *Pharmacy*, **13(5)**: 1-12
- Juneja, K., Chauhan, A., Shree, T., Roy, P., Bardhan, M., Ahmad, A., Pawaiya, A. S. & Anand, A. 2024. Self-Medication Prevalence and Associated Factors Among Adult Population in Northern India: A Community-based Cross-Sectional Study. *SAGE Open Medicine*, **12(25)**: 1-8.
- Katebi, K., Eslami, H. & Jabbari, S. 2024. Prevalence and Causes of Self-Medication for Oral Health Problems: a Systematic Review and Meta-Analysis. *BMC Oral Health*, **24(1115)**: 1-9.
- Mahira, N. S., Nur Fauziah Ananda, P., Mesloy, G. J., Permata, D., Tanjung, C. S., Azizah, L., Putri, N. M., Heidyana, N. S., Yuliana, D., Leivina Ariani Sugiharto, P., Michaela Aspasia Trana, P., Diva Nanda, A., Khaizam, N. N. & Arie, S. 2024. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi Obat Pereda Nyeri oleh Ibu Rumah Tangga di Surabaya Timur. *Jurnal Farmasi Komunitas*, **11(1)**: 48-55.
- Mitra, A. K., Imtiaz, A., Al Ibrahim, Y. A., Bulbanat, M. B., Mutairi, M. F. A. & Musailleem, S. F. A. 2019. Factors Influencing Knowledge and Practice Of Self-Medication Among College Students Of Health And Non-Health Professions. *IMC Journal of Medical Science*, **12(2)**: 57-68.
- Mohammed, S. A., Tsega, G. & Hailu, A. D. 2021. Self-Medication Practice and Associated Factors Among Health Care Professionals at Debre Markos Comprehensive Specialized Hospital, Northwest Ethiopia. *Drug, Healthcare and Patient Safety*, **2021(13)**: 19-28.
- Pratiwi, N. A., Nabiilah, A., Sari, A. A., Putra, A. I., Amelia, C. C., Maghfira, H. S., Aprilliya, N., Herfadanti, R. L., Hartatiningrum, V. S. & Nita, Y. 2022. Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan tentang Penggunaan Obat Antipiretik secara Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, **9(1)**: 44-50.
- Purwaningsih, D. S., Kurniawati, D. & Syamsu, E. 2023. Relationship Between Knowledge Level And Attitude Of Pharmacy Students Class Of 2018 About Ulcer Self-Medication At Sari Mulia University. *Journal of Nursing and Health Education*, **2(2)**: 28-33.
- Rachmawati, D. A. & Yulianti, T. 2025. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Swamedikasi Pada Mahasiswa Farmasi Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Usadha: Journal of Pharmacy*, **4(1)**: 80-90.
- Saha, A., Zam, D., Khan, A. A., Dutta, P., Mannan, A. & Alam, N. 2023. Prevalence and Determinants Of Self-Medication Practices Among General Population: A Cross-Sectional Study In Thimphu, Bhutan And Chattogram, Bangladesh. *Journal of Public Health Research*, **12(1)**: 1-10.
- Saliya, S. A., Hailu, A. G., Sebros, S. F. & Menesho, M. D. 2025. Prevalence and Predictors of Self-Medication Practices Among Adult Household Members In Hosanna Town, Hadiya Zone, Central Ethiopia. *BMC Public Health*, **25(221)**: 1-12.
- Siraj, E. A., Yayehrad, A. T., Kassaw, A. T., Kassahun, D., Solomon, E., Abdela, H., Gizachew, G. & Awoke, E. 2022. Self-Medication Prevalence and Factors Associated with Knowledge and Attitude Towards Self-Medication Among Undergraduate Health Science Students at GAMBY Medical and Business College, Bahir Dar, Ethiopia. *Patient Preference and Adherence*, **2022(16)**: 3157-3172.
- Susheela, F., Goruntla, N., Bhupalam, P. K., Veerabhadrapa, K. V., Sahithi, B. & Ishrar, S. M. G. 2018. Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice Toward Responsible Self-Medication Among Students of Pharmacy Colleges Located In Anantapur District, Andhra Pradesh, India. *Journal of Education and Health Promotion*, **7(96)**: 1-8.
- Tuyishimire, J., Okoya, F., Adebayo, A. Y., Humura, F. & Lucero-Prisno, D. E. 2019. Assessment of Self-Medication Practices with Antibiotics Among Undergraduate University Students In Rwanda. *Pan African Medical Journal*, **33(307)**: 1-7.
- Warsidah, W. 2024. Edukasi Swamedikasi yang Rasional pada Masyarakat Wilayah Pesisir Kakap Kalimantan Barat. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, **6(2)**: 344-354.
- World Health Organization (WHO). 2022. WHO Guideline On Self-Care Interventions For Health And Well-Being, 2022 Revision.
- Yulianti, T. & Fitri Muazizah, A. 2024. Community Knowledge, Attitude, and Practice toward Self-Medication and It's Influencing Factor in Central Java: A Cross-Sectional Study. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, **14(3)**: 204-213.